

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, penyakit cacing adalah penyakit rakyat yang umum. Prevalensi cacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi terutama untuk anak-anak. Diperkirakan lebih dari 60% anak-anak di Indonesia menderita suatu infeksi cacing (Zulkoni, 2011). Penyakit cacingan tersebar luas, baik di pedesaan maupun di perkotaan dan terdapat luas di seluruh Indonesia yang beriklim tropis, terutama di pedesaan, daerah kumuh, dan daerah yang padat penduduknya. Pusat Data dan Informasi Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia juga menyebutkan prevalensi penyakit cacingan di Indonesia sekitar 60-80% (Yulianti, 2008).

Besar dan tingginya prevalensi infeksi cacing di Indonesia terutama disebabkan oleh beberapa faktor: 1) Indonesia terletak di daerah beriklim tropis dan lembab; 2) keadaan sanitasi dan higiene yang kurang memenuhi syarat kesehatan; 3) keadaan sosial ekonomi dan pendidikan yang belum memadai; dan 4) kepadatan penduduk di beberapa daerah yang berlebihan; serta 5) perilaku dan kebiasaan hidup sehat yang belum membudaya (Sutoto, 1992).

Distribusi prevalensi kecacingan menurut jenis cacing pada anak SD di kabupaten terpilih di 27 provinsi tahun 2002-2008 menunjukkan bahwa prevalensi kecacingan akibat infeksi cacing gelang atau *Ascaris lumbricoides* tertinggi dibandingkan infeksi oleh cacing cambuk atau *Trichuris trichiura* dan cacing tambang atau *Necator Americanus* (Depkes, 2008).

Prevalensi cacingan di Indonesia, menurut Perkumpulan Pemberantasan Penyakit Parasit Indonesia (P4I), tahun 1992 untuk cacing gelang 70–90%, cacing cambuk 80–95%, dan cacing tambang 30–59%. Sedangkan data dari

Departemen Kesehatan (1997) menyebutkan, prevalensi pada anak usia SD 60–80% dan dewasa 40–60% (Kompas, 2002).

Kecamatan Sukun merupakan salah satu dari lima kecamatan yang ada di Kota Malang dengan luas 20,97 km²; terbagi menjadi 86 RW dan 820 RT. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Malang tahun 2005, didapatkan jenis jamban yang digunakan untuk pemakaian sehari-hari dengan rincian jenis jamban cemplung sebanyak 402, plengsengan 823, leher angsa tanpa tangki septik 4.170, dan leher angsa dengan tangki septik 17.596. Dengan adanya data tersebut, dapat dikatakan rendahnya tingkat sanitasi di Kecamatan Sukun. Sistem drainase Makro Kota Malang pada umumnya memanfaatkan sungai sebagai saluran pembuang akhir. Di Kota Malang dilalui oleh 5 (lima) sungai besar yaitu: Sungai Brantas, Sungai Amprong, Sungai Bango, Sungai Metro dan Sungai Sukun (Saluran Irigasi Primer). Sedangkan untuk Daerah Aliran Sungai (DAS) terbagi menjadi lima bagian, yaitu: DAS Metro, DAS Sukun, DAS Brantas, DAS Bango dan DAS Amprong. DAS Sukun melayani tangkapan air hujan di Malang Tengah sehingga besar kemungkinan masyarakatnya masih memanfaatkan aliran air sungai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Tim Teknis Pembangunan Sanitasi, 2010).

Kurangnya sarana air bersih, sempitnya lahan tempat tinggal keluarga, kebiasaan makan dengan tangan yang tidak dicuci lebih dahulu, pemakaian ulang pembungkus makanan yang sudah dibuang ke tempat sampah, sayur-sayuran yang dimakan mentah, penggunaan air sungai untuk berbagai kebutuhan hidup (mandi, mencuci bahan makanan, mencuci pakaian, gosok gigi, dan juga digunakan sebagai latrin) dan penggunaan tinja untuk pupuk sayuran, meningkatkan penyebaran penyakit parasit, terutama penyakit cacing yang ditularkan melalui tanah.

Penyakit kecacingan atau biasa disebut cacingan masih dianggap sebagai hal sepele oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Padahal jika dilihat dampak jangka panjangnya, kecacingan menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi penderita dan keluarganya. Kecacingan dapat menyebabkan anemia, lesu, prestasi belajar menurun (Herdiman, 2007). Pengetahuan yang baik tentang suatu penyakit akan mengurangi tingginya kejadian akan penyakit tersebut. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Orangtua merupakan faktor penentu bagi anak-anaknya untuk berperilaku (Damayanti, 2007). Orangtua yang memberikan perhatian kepada anak-anaknya, memberikan semangat dan konsisten dalam menerapkan disiplin cenderung memiliki anak yang berkembang dan mempunyai keyakinan diri yang kuat dalam melakukan suatu tindakan (Hatter dalam Damayanti, 2007). Menerima dukungan atau anjuran untuk mengambil tindakan kesehatan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku (Health Belief Model menurut Becker, 1979). Misalnya, seorang anak akan membiasakan untuk mencuci tangannya memakai sabun jika orangtuanya selalu memberikan anjuran untuk melakukan perilaku tersebut.

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap kesehatan anggota keluarga terutama anak. Orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahaya penyakit kecacingan. Pengetahuan mengenai kesehatan akan berpengaruh terhadap perilaku sebagai hasil jangka panjang dari pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2003).

Dikarenakan belum pernah dilakukan penelitian mengenai hubungan peran keluarga dengan kejadian kecacingan di Kecamatan Sukun Kota Malang dan juga berdasarkan masalah yang ada, penelitian ini dilakukan dengan metode Kato Thick untuk menilai tingkat angka kecacingan siswa SDN di Kecamatan Sukun, Kota Malang. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui apakah ada

hubungan antara tingkat peran keluarga tentang penyakit kecacangan dengan kejadian angka kecacangan pada siswa Sekolah Dasar Kecamatan Sukun.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kejadian kecacangan pada siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Sukun tahun 2014 ?
2. Bagaimana kejadian kecacangan pada siswa Sekolah Dasar di daerah dekat aliran sungai dan jauh dari aliran sungai Kecamatan Sukun tahun 2014 ?
3. Bagaimana hubungan antara peran keluarga dengan kejadian kecacangan pada siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Sukun ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara peran keluarga dengan kejadian kecacangan pada siswa Sekolah Dasar Kecamatan Sukun tahun 2014.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kejadian kecacangan pada siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Sukun tahun 2014.
2. Mengidentifikasi kejadian kecacangan pada siswa Sekolah Dasar di daerah dekat aliran sungai dan jauh dari aliran sungai Kecamatan Sukun tahun 2014.
3. Menganalisis hubungan antara peran keluarga dengan kejadian kecacangan pada siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Sukun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Sebagai dasar penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara peran keluarga dengan kejadian angka kecacingan pada siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Sukun.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi mengenai peran keluarga terhadap kejadian kecacingan kepada orang tua, guru serta siswa Sekolah Dasar Kecamatan Sukun.
2. Sebagai sumbangan informasi dan ilmu yang dapat digunakan untuk dasar penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara peran keluarga dengan kejadian angka kecacingan pada siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Sukun.

